

## Konsep Ketuhanan: Ateisme

Mila Rima Dani  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan  
E-mail: [milarima13@gmail.com](mailto:milarima13@gmail.com)

### ABSTRACT

Sebuah aliran yang begitu kontroversial dalam sejarah manusia sebagai sanggahan akan keyakinan manusia terhadap suatu daya adikodrati dan menjadi sebuah aliran yang mewarnai kehidupan dunia ini, mereka berkomitmen bahwa Tuhan itu tidak ada. Mereka yang berada pada dataran tersebut akan menyangkal seluruh keyakinan akan adanya suatu daya adikodrati sebagaimana pendahulunya yakni animisme, politeisme dan monoteisme. Paham itu disebut dengan ateisme. Ateisme menjadi sebuah aliran yang selayaknya mendapatkan pemberontakan oleh setiap manusia, sebab mereka mengingkari daya supernatural. Sementara dahulu kehidupan manusia selalu diwarani dengan hal semacam itu. Daripada itu kajian mengenai ateisme menjadi kajian yang penting. Dalam menjabarkan kajian ini maka secara terperinci kajian ini terfokus tentang apakah yang dimaksud dengan ateisme? Apa faktor seseorang menjadi ateisme? Bagaimana ateisme mengklaim bahwa Tuhan tidak ada? Tujuan dari pada itu ialah agar setiap orang memahami ateisme sebagai hal yang seharusnya dihindari. Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah library research. Kesimpulan dari kajian ini adalah ateisme sebagai paham yang salah karena meniadakan adanya Tuhan.

**Kata kunci:** Argumentasi; Definisi; Faktor.

### Pendahuluan

Sejak zaman dahulu kehidupan manusia selalu disertai dengan keyakinan akan suatu daya supernatural (Tuhan/Dewa). Manusia selalu menyertakan suatu daya adikodrati dalam kehidupan-Nya, perjalanan kehidupan manusia semacam itu terklasifikasikan kedalam tiga periode (Bertens, 2012). Yakni: Animisme (benda-benda diyakini memiliki jiwa) ; Politeisme (keyakinan akan banyak dewa yang menguasai lapangan tertentu semisal gunung, laut dan sebagainya); Monoteisme (adalah taraf tertinggi dengan meyakini hanya ada satu Tuhan). Perjalanan tersebut begitu mewarnai kehidupan manusia dan menjadikan manusia berada pada naungan keyakinan-Nya masing-masing. Perjalanan tersebut terasa begitu cukup panjang dan begitu mendarah daging bagi manusia, bahkan keyakinan akan adanya suatu daya adikodrati masih ada di zaman sekarang ini. Namun terlepas daripada itu, terdapat option lain yang justru bertolak belakang dengan animisme, politeisme, dan monoteisme, itu adalah ateisme (Koterski, 2019). Yakni yang menyangkal keberadaan makhluk ghaib.

Ateisme sebagai sebuah paham yang mendeklarasikan ketiadaan Tuhan begitu bergema bagi manusia sejak dahulu hingga kini. Bahkan perdebatan dengan-Nya masih terus disuarakan hingga kini. Dengan demikian ateisme itu merupakan sebuah paham yang begitu fundamental sekali. Keberadaan-Nya di dunia ini seakan makhluk perusak. Daripada itu, kajian mengenai ateisme selayaknya terus untuk dikumandangkan dalam rangka mencegah dan menangani gangguan ateisme. Sebab penulis sendiri mendapati dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Francis Bacon, beliau mengamati bahwa pikiran manusia itu condong untuk kepada ateis (Berlinski, 2009).

### Metode Penelitian

Melihat kepada apa yang menjadi kajian penelitian ini, maka saya telah menentukan metode yang digunakan supaya mendapat temuan yang akurat dan tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Saya dalam hal ini memanfaatkan buku dan jurnal sebagai bahan dalam menemukan data dengan data primer yang berasal dari buku, dan sumber sekunder saya ambil dari jurnal.

Analisa konten tentu adalah langkah yang digunakan dalam menemukan data. Data yang ada kemudian akan dilakukan pengujian secara ketat untuk diperolehnya hasil temuan yang akurat dan tepat. Data yang ada kemudian akan disajikan kedalam bentuk *narrative-descriptive*.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Seputar Pengertian Ateisme

Umumnya ateisme dipahami sebagai suatu paham yang menyatakan bahwa Tuhan itu tidaklah ada (Corlett, 2010). Jika dilihat secara etimologi, istilah ateisme (*atheism*) merupakan serapan dari kata Yunani "*Atheos*" yang tersusun atas "*a*" (tidak) dan "*Theos*" (Tuhan), daripada itu ateisme ialah pandangan bahwa Tuhan itu tidaklah ada (Napel, 2006). Sedangkan secara terminologi ateisme adalah sebuah pandangan yang menolak akan adanya daya adikodrati, hidup setelah mati atau umumnya berada dalam ranah Tuhan (Ruse, 2015). Sebagaimana yang terasa bahwa ateisme itu mereka menolak akan adanya Tuhan dalam kehidupan ini. Bagi mereka yang ada ialah hanya alam kebendaan juga kehidupan sebatas hanya dalam kehidupan duniawi semata. Alam keruhanian serta alam setelah kematian ialah imajinasi manusia yang tidak dapat terbuktikan kebenarannya.

Ateisme sudah mengalami perkembangan tatkala manusia mulai mengembangkan konsepsi ketuhanan pertama animisme, politeisme hingga monoteisme (Fadel, 2020). Jika ditelisik, maka berdasarkan (Arifinsyah, 2018) dapat dilihat bahwa kehidupan manusia sejak dahulu sudah penuh dengan keyakinan akan keberadaan Tuhan (dewa) dan itu biasa dibungkus dalam term agama yang memberikan suatu keyakinan terhadap kuasa superanatural yang berpusat pada Tuhan (dewa). Hal itu masih terlihat dengan adanya penelitian yang menyatakan bahwa posisi ateisme di dunia ini adalah golongan minoritas, kebanyakan manusia berada pada dataran teisme. Dapat disebut bahwa Lawan daripada ateisme ialah teisme. Keduanya jika dihadapkan akan senantiasa terjadi perdebatan, perdebatan mereka ialah terletak pada sebuah keyakinan akan Tuhan itu ada atau Tuhan itu tidak ada (Poidevin, 2010). Ateisme dalam sudut pandang intelektual bukanlah hal yang mampu untuk mengungguli dari teisme, bahkan secara intelektual itu adalah bentuk emansipasi yang tidak sempurna. Bahkan ateisme sebagai emansipasi hasil akhir rangkaian keyakinan akan kekuatan daya adikodrati ternilai berbahaya karena itu adalah pembebasan dari sebuah keyakinan.

Ateisme sendiri terdiri atas beberapa jenis, ada ateisme naif, praktis dan teoritis, dan ada ateisme materialistis dan positivistis.

#### 1. Ateisme Naif

Pada filsafat Yunani kuno yakni dalam karya Thales, Anaximenes, Herakleitos, Demokritos, Xenophanes, dan Epikuros mengandung keunsuran ateistis. Dimana mereka berupaya untuk menjelaskan ragam fenomena-fenomena dengan sebab alamiah, meskipun ateisme mereka tergolong naif, spekulatif, dan tidak konsisten.

#### 2. Ateisme Praktis dan Teoritis

Paham ateisme praktis memiliki sebuah keyakinan adanya Tuhan, namun memberikan penolakan terhadap Tuhan melalui cara hidupnya. Dalam kehidupan-Nya ia berperilaku seakan Tuhan tidak ada. Orang yang berpaham ateisme teoritis memutuskan bahwa Tuhan itu tidaklah ada. Ateisme teoritis tersusun atas dua macam yakni "*ateisme teoritis negatif*" dan "*ateisme teoritis positif*". Mereka paham ateisme terdahulu jelas sama sekali tidaklah mengetahui tentang Tuhan maupun memiliki sebuah gagasan yang kacau terkait Tuhan. Mereka yang berpaham belakangan kemudian meragukan eksistensi Tuhan. Dalam perspektifnya, eksistensi Tuhan dibuktikan secara ketidak memadai (skeptisisme). Mereka mengakui yakni pernyataan

yang begitu jelas terkait Tuhan itu adalah hal yang mustahil. Sebab pernyataan terkait Tuhan itu disebut telah melampaui pengetahuan manusia yang sebatas pada pengalaman (*agnostisisme*). Ateisme teoritis positif dapat terjadi sebab orang yakin secara subyektif yakni Tuhan tidak ada. ateisme teoritis positif mampu dijelaskan melalui hakikat evidensi yang dipergunakan dalam membuktikan keberadaan Tuhan (evidensi tidaklah memberikan jaminan penuh), itu terjadi karena eksposisi argumen-Nya dianggap begitu rumit. Kerumitan tersebut disebabkan banyaknya presuposisi epistemologis. Posisi tersebut juga dapat dijelaskan oleh sebuah dorongan keberadaan-keberadaan filosofis juga oleh kepengaruhannya nafsu pribadi. Penganut semacam ini telah membiarkan kecenderungan yang dalam berhenti dan nyaris tidak dapat luput akan segala kesalahan. dapat disebut bahwa jenis macam ateisme yang lain ialah ateisme postulatori, itu menolak akan adanya Tuhan sebab diandaikan Tuhan mengancam nilai manusiawi.

### 3. Ateisme Materialistis dan Positivistis

Gambaran tentang ateisme secara jelas dapat dilihat melalui jenis ateis ini. Aliran-aliran tersebut menolak keberadaan dari yang rohani dan yang transenden. Para pemikir ateisme-materialisme telah berupaya dalam membangun sebuah argumentasi dimana keyakinan juga gagasan tentang Tuhan itu adalah sebatas produk penalaran dari kinerja saraf otak dan lompatan proyeksi psikologis yang tidak mempunyai realitas ontologis. Keyakinan akan Tuhan secara psikologis fungsional amat kuat pengaruhnya akan pembentukan kepribadian seseorang, namun kebenaran-Nya begitu terlalu lemah untuk dibuktikan (Hidayat, 2011).

## B. Faktor Seseorang Menjadi Ateis

### 1. Sejarah Ateisme

Ateisme merupakan paham yang begitu jelas memberikan penolakan keberadaan Tuhan (Hum., 2020). Jadi ateisme merupakan gejala ketuhanan pada era modern abad 18. demikian aliran lain-Nya semula muncul pada era filsafat modern, yang kemudian dilanjut pada era filsafat abad 20, daripada itu muncullah ragam paham pemikiran. Misalkan saja, sebagaimana (Sesady, 2019) menyebutkan itu rasionalisme, empirisme, idealisme, kantianisme, eksistensialisme, pragmatisme, positivisme, marxisme, materialisme, dan ateisme. Sejarah kemunculan ateisme akibat adanya gerakan naturalisme dari dunia Yunani yang dimulai pada masa Yunani kuno seperti Thales, Anaximenes, Herakleitos, Demokritos, Xenophanes, dan Epikuros. Mereka adalah orang yang pertama menolak akan kejelasan hal yang bersifat mitologis dan beralih kepada naturalistik, dan mendasarkan itu semua kepada rasionya. Ateisme dapat disebut mendasarkan komitmen akan keleluasan terhadap nilai kejelasan rasional. Padahal rasio adalah hal yang tidak akan mampu menguasai keseluruhan bidang kehidupan. Hal itu sekalipun manusia memiliki potensi dalam mengembangkan akal, bahkan ada yang menyebutkan manusia adalah makhluk yang sempurna dan kesempurnaan itu terletak pada akal. Demikian Sirajuddin Zar menuliskan dalam karyanya yang berjudul Filsafat Islam (Zar, 2019).

Penulis dapat memastikan bahwa pada batasan tertentu manusia memerlukan agama (Hernawan, 2020). Hati nurani manusia bahkan menuntut manusia untuk memeluk agama, daripada itu mengingkari agama sama halnya dengan mengingkari hati nuraninya sendiri (Imran, 2015). Kenyataan-Nya banyak sekali hal yang tidak bisa diungkapkan oleh rasio manusia dan tentu masih banyak hal yang belum diketahui oleh manusia. Daripada itu, jika manusia memahami bahwa sebatas mengetahui alam saja masih belum dapat dilakukan apa lagi untuk mengkaji tentang ketuhanan dan lantas dengan rasio yang lemah manusia membuat sebuah kesimpulan dan kesimpulan tersebut dijadikan sebagai hukum yang berlaku, maka itu

adalah tindakan yang bodoh. Di sisi lain sebagaimana yang tertuang dalam (Maimun, 2021) filsuf galen menyebutkan bahwa masalah dalam kajian akan Tuhan bukanlah karena kelemahan rasio melainkan karena kerumitan inheren dalam masalah yang dikaji.

## 2. Penyebab Seseorang Menjadi Ateis

### a. Faktor Internal

Dapat dikata bahwa semula manusia mendapatkan pendidikan dini dari orang tua. Melihat kearah itu, maka tatkala orang tua memberikan pendidikan jauh daripada agama kepada anak kendati orang tua itu adalah beragama maka anak kemudian akan berpotensi untuk menjadi ateis kedepan-nya. Penolakan kepada Tuhan dapat disebut sebab kekerasan hati manusia yang dominan menolak hal yang adikodrati. Manusia berupaya memahami Tuhan melalui polarisasi pemikiran-Nya. Penelaahan Tuhan itu dimulai daripada perenungan pada filsafat yang diistilahkan "*theologi kodrati*" dan juga "*theodise*". Para filsuf juga ilmuwan memperlihatkan rasionya dalam menyelidiki keberadaan Tuhan, bahkan Rasio dianggap Tuhan oleh mereka. Itu menimbulkan beberapa paham yakni idealisme, eksistensialisme, materialisme, juga rasionalisme (Situmorang, 2017). Di sisi lain ateis ialah karena adanya kejahatan di dunia. adanya suatu kejahatan demikian penderitaan merupakan suatu penyebab utama keragu-raguan iman dan pemberontakan pula dalam melawan adanya Tuhan (Munawar & Rachman, 2022). Rumusan argumen mereka adalah: "Jika Tuhan ada, tidak akan ada yang namanya kejahatan ditemukan, faktualnya kejahatan tetap ada, itu berarti Allah tidak ada".

Kontradiksi antara agama dan sains merupakan sebuah faktor yang tidak boleh untuk dilupakan. Kasus ini terjadi melalui persepsi pribadinya bahwa sains amat bertolak belakang dengan agama. Itu akan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwasan-Nya agama adalah suatu keyakinan kuno dan tidak selaras dengan perkembangan zaman. Pragmatisme, adalah sebuah faktor tertentu yang menjadikan orang ateis. Dalam hal ini manusia memandang bahwa ritual rutin dalam agama menjadikan manusia bukan hanya kesulitan mematumhinya, namun juga terganggu, akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi ateis agar tidak terikat dengan hal semacam itu.

### b. Faktor Eksternal

Dapat disebut beberapa faktor yang menjadikan manusia ateis diantaranya yakni tradisi. Tradisi Yunani adalah salah satu contohnya, hal ini sebagaimana (Bertens, Sejarah Filsafat Yunani , 2020) menyebutkan, semula Yunani itu dipenuhi dengan sebuah keyakinan akan adanya suatu daya adikodrati namun itu bergeser menjadi sebuah paham rasio dan menjelaskan sesuatu dengan rasionya. Akhirnya dapat disebut lingkungan menjadi faktor yang harus diperhatikan sebab itu berada dalam keseharian manusia dan itu akan membawa pada kebiasaan sehingga di kemudian manusia akan mengikutinya.

## C. Argumentasi Atesime

Tuhan adalah hal yang misteri dan tidak akan ada yang mengetahui hakikat Tuhan karena Tuhan adalah yang melampau segalanya. Tuhan itu berada di luar jangkauan rasio manusia, daripada itu apa pun yang menjadi keputusan terhadap kajian tentang Tuhan sebatas perkiraan teoritis juga konseptualisasi. Gerakan ateisme itu sungguh amat berbahaya, jika kita melihat secara historis maka wacana ateisme itu menjadi suatu yang begitu berbahaya karena penciptaan alam semesta yang diyakini tidak ada keterkaitan-Nya dengan Tuhan dan tidak percaya akan adanya Tuhan (Prayoga & Fathurrizka, 2019). Dalam melihat argumentasi ateisme dalam menolak Tuhan, maka hal ini lebih tepat bila berpacu pada tokoh yang paling berpengaruh. Terdapat beberapa tokoh ateisme terkemuka dan memiliki pengaruh atas

pemikiran filosof kedepan-Nya, mereka ialah Ludwigh Feuerbach (1804-1872), Karl Marx, Friedrich Nietzsche dan Jeul-Paul Sartre.

a. Ludwigh Feuerbach (1804-1872)

Semula Ludwigh Feuerbach adalah orang yang religius. Semula ia mengikuti perkuliahan Hegel, dalam perkuliahan-Nya itu ia memberikan reaksi dan koreksi akan apa yang disimpulkan Hegel. Menurut Feuerbach Hegel membolak-balikkan kenyataan. Hegel memberikan sebuah kesan seolah yang nyata adalah Allah yang tidak kelihatan, sedangkan manusia yang kelihatan sebatas wayangnya. Padahal hal yang nyata yang tidak terbantahkan adalah manusia. Bagi Feuerbach manusia bukanlah pikiran Allah melainkan Allah adalah pikiran manusia. Feuerbach menegaskan bahwa manusia inderawi adalah yang tidak terbantahkan, sedang roh semesta sebatas berada sebagai suatu obyek pikiran dari manusia. Menurutnya filsafat roh sebaliknya yakni adalah kemenangan agama atau rasionalitas, sebab selalu diandaikan sebegitu saja bahwa Tuhan ialah yang pertama sedang manusia yang kedua. Feuerbach menyimpulkan bahwa, bukanlah Tuhan yang menciptakan namun justru sebaliknya manusialah yang menciptakan Tuhan. Agama adalah proyeksi manusia belaka.

b. Karl Marx

Bertolakkan dari Ludwigh Feuerbach, Marx memberikan sebuah kritikan terhadap agama, baginya agama sebatas proyeksi sifat hakikat manusia ke dalam surga. Karena surgalah manusia membungkukkan lututnya kepada agama. Marx menegaskan sikap itu tidaklah benar. Pertama, karena manusia membungkuk akan adanya daya adikodrati, daripada itu menjadi heteronom. Kedua, karena daya itu sebatas daya manusia sendiri jadi manusia mengosongkan diri juga membuat dirinya terpisah dari kemungkinan dalam merealisasikan identitasnya.

c. Friedrich Nietzsche (1844-1900)

Friedrich Nietzsche lahir di Prusia seorang putera pendeta. Keyakinan akan kekuatan adikodrati (Tuhan) manusia yang telah ada sejak dahulu disangkal keras oleh Friedrich Nietzsche. Sebagai seorang eksistensialis, beliau menggambarkan bahwa Tuhan itu tidaklah ada dengan proses hidup. Ia menyuarakan bahwa Tuhan itu sudah mati. Deklarasi yang disuarakan-Nya mengundang kontroversi dan mengguncang tatanan kefilosofan Barat demikian dogma kristen. Padahal Filsafat Barat dan dogma Kristen amat melekat erat dengan ide dari Plato terkait Tuhan. Nilai-nilai itu berdasarkan pandangan Friedrich Nietzsche mengunci kebebasan manusia dalam mengadakan masa depan-Nya. Filsafat Friedrich Nietzsche bertumpukan pada kehendak untuk berkuasa. Setiap manusia bagi Friedrich Nietzsche memiliki suatu kehendak dalam menjadi manusia unggul dari manusia lain-Nya, konsekuensi yang diterima dari argumen tersebut ialah manusia akan terus mengembangkan kehidupan-Nya dan menemukan jalan-Nya sendiri tanpa Tuhan. Friedrich Nietzsche menganggap bahwa kematian Tuhan membuka keseluruhan nilai dan dogma Kristen yang menjunjung tinggi hadirnya Tuhan dalam kehidupan manusia sendiri. Teorinya tentang manusia super adalah pengejawantahan akan kehendak dari manusia dalam mencapai kekuasaan yang tertinggi (Jemarut & Sandur, 2021). Beliau ini amat keras dalam memberikan kritikan terhadap agama kristen bahkan itu dianggapnya sebagai agama dengan tingkat kebohongan yang paling fatal juga menawan, ini dapat dilihat dalam (Jatmiko, Prihantoro, Muttaqien, & dkk., 2021).

d. Jeul-Paul Sartre (1905-1980)

Jeul-Paul Sartre (1905-1980) adalah seorang filsuf juga sastrawan berkebangsaan Perancis yang ateis. Dalam perspektifnya ia menegaskan bahwa manusia itu memiliki kesadaran, karena adanya kesadaran itu, maka manusia mampu untuk menentukan esensi

dirinya. Paham itulah yang menjadikan beliau sebagai ateis. Ia menegaskan bahwa senadainya Tuhan itu ada maka Tuhan harus bagian dari *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*. Namun Tuhan yang demikian adalah kemustahilan sebab memunculkan kontradiksi tentunya. Ia menolak keberadaan Tuhan sekaligus mendelegasikan bahwa manusia mempunyai kebebasan, seandainya Tuhan ada tentu manusia tidak mampu merealisasikan dirinya secara sungguh dan terbatas dalam menentukan dirinya. Akhirnya disimpulkanlah bahwa karena manusia bebas maka Tuhan tidak ada (Simbolon, 2020).

### **Kesimpulan**

Umumnya ateisme dipahami sebagai suatu paham yang menyatakan bahwa Tuhan itu tidaklah ada. Jika dilihat secara etimologi, istilah ateisme (*atheism*) merupakan serapan dari kata Yunani "*Atheos*" yang tersusun atas "*a*" (tidak) dan "*Theos*" (Tuhan), daripada itu ateisme ialah pandangan bahwa Tuhan itu tidaklah ada. Sedangkan secara terminologi ateisme adalah sebuah pandangan yang menolak akan adanya daya adikodrati, hidup setelah mati atau umumnya berada dalam ranah Tuhan. Sebagaimana yang terasa bahwa ateisme itu mereka menolak akan adanya Tuhan dalam kehidupan ini. Bagi mereka yang ada ialah hanya alam kebendaan juga kehidupan sebatas hanya dalam kehidupan duniawi semata. Alam keruhanian serta alam setelah kematian ialah imajinasi manusia yang tidak dapat terbukti kebenarannya. Ateisme sudah mengalami perkembangan tatkala manusia mulai mengembangkan konsepsi ketuhanan pertama animisme, politeisme hingga monoteisme. Dapat dilihat bahwa kehidupan manusia sejak dahulu sudah penuh dengan keyakinan akan keberadaan Tuhan (*dewa*) dan itu biasa dibungkus dalam term agama yang memberikan suatu keyakinan terhadap kuasa supernatural yang berpusat pada Tuhan (*dewa*). Hal itu masih terlihat dengan adanya penelitian yang menyatakan bahwa posisi ateisme di dunia ini adalah golongan minoritas, kebanyakan manusia berada pada dataran teisme. Dapat disebut bahwa Lawan daripada ateisme ialah teisme. Dalam penolakan-Nya itu disebabkan beberapa faktor yang antara lain terdiri dari faktor internal berupa: pendidikan dini, rasio, kejahatan, pragmatisme dan kontradiksi antara agama dan sains. Faktor eksternal berupa: lingkungan hidup dan tradisi. Gerakan ateisme itu sungguh amat berbahaya, jika kita melihat secara historis maka wacana ateisme itu menjadi suatu yang begitu berbahaya karena penciptaan alam semesta yang diyakini tidak ada keterkaitan-Nya dengan Tuhan dan tidak percaya akan adanya Tuhan.

### **Referensi**

- Arifinsyah. (2018). *Ilmu Perbandingan Agama: Dari regulasi ke toleransi*. Medan: Perdana Publishing.
- Berlinski, D. (2009). *The Devil's Delusion: Atheism and its scientific pretensions*. New York: Basic Book.
- Bertens, K. (2012). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (2020). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Corlett, J. A. (2010). *The Errors of Atheism*. New York: Continuum.

- Fadel, A. (2020, Desember). Pemikiran Ateisme Richard Dawknis: Studi Kritis. *Jurnal Kanz Philosophia*, 6(2). Retrieved Desember 2022
- Hernawan, W. (2020). *Teologi K.H. Abdul Halim*. Bandung: LP2M UIN Bandung.
- Hidayat, K. (2011). *Memahami Bahasa Agama*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hum., M. M. (2020). *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung.
- Imran, M. A. (2015). *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jatmiko, S., Prihantoro, A., Muttaqien, I., & dkk. (2021). *Sejarah Filsafat Barat: dan Kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jemarut, W., & Sandur, K. (2021, Mei). Filsafat Eksistensialisme: Sebuah kemungkinan pilihan hidup yang sejati. *Jurnal Sophia Dharma*, 4(1). Retrieved Desember 2022, from <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/view/329>
- Koterski, J. W. (2019). *Theisme and Atheisme: Opposing Arguments in Philosophy*. Mexico: Macmillan Reference USA.
- Maimun, A. (2021). *Kerancuan Filsafat*. Yogyakarta: Forum.
- Munawar, B., & Rachman. (2022). Tuhan dan Masalah Kejahatan dalam Diskursus Ateisme dan Teisme. *Jurnal Focus*, 3(2). Retrieved Desember 2022
- Napel, H. T. (2006). *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Poidevin, R. L. (2010). *Agnosticisme: A very short introduction*. (New York: Oxford University Press.
- Prayoga, T. I., & Fathurrizka, H. (2019, Maret). Ateisme Dalam Perspektif Barat dan Timur. *Jurnal Studi Agama agama dan Pemikiran Islam*, 17(1). Retrieved Desember 2022, from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/2943>
- Ruse, M. (2015). *Atheism: What everyone needs to know*. New York: Oxford University Press.
- Sesady, M. (2019). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Simbolon, J. M. (2020, Juli). Eksistensialisme Tuhan: Analisis terhadap pandangan dan kritik terhadap Jean Paul Sartre. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1). Retrieved Desember 2022, from <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/219>
- Situmorang, J. (2017). *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: Andi.
- Zar, S. (2019). *Filsafat Islam: Filosof dan filsafatnya* . Depok: Rajawali Pers.